

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata Budaya dan Promosi Destinasi Wisata

Pariwisata budaya merupakan salah satu bentuk pariwisata yang berfokus pada pengalaman wisata yang berkaitan dengan nilai sejarah, tradisi, dan identitas budaya suatu masyarakat. Menurut Dallen J. Timothy (2011), pariwisata budaya tidak hanya melibatkan aktivitas mengunjungi situs bersejarah, tetapi juga mencakup proses memahami konteks historis dan sosial yang membentuk identitas suatu tempat. Oleh karena itu, destinasi wisata berbasis budaya memiliki potensi besar untuk menjadi sarana edukasi sekaligus media pertukaran budaya antarbangsa.

Dalam pengembangannya, promosi menjadi aspek penting agar suatu destinasi wisata dapat dikenal oleh masyarakat luas. Philip Kotler dan Gary Armstrong (2018) juga menjelaskan bahwa promosi merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan menyampaikan informasi serta membangun ketertarikan audiens terhadap suatu produk atau layanan. Dalam konteks pariwisata, promosi tidak hanya berfungsi sebagai alat pemasaran, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai budaya dan karakteristik unik dari suatu destinasi.

2.2 Media Video sebagai Sarana Komunikasi Informasi dan Promosi

Seiring dengan berkembangnya teknologi digital, strategi promosi destinasi wisata mengalami transformasi signifikan. Media digital memungkinkan penyampaian informasi yang lebih visual, dinamis, dan mudah diakses oleh berbagai kelompok audiens. Media audiovisual memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan secara lebih efektif karena menggabungkan unsur visual dan auditori secara bersamaan. Menurut Azhar Arsyad (2014), media audiovisual

mampu meningkatkan pemahaman audiens terhadap suatu informasi karena informasi tidak hanya diterima melalui teks, tetapi juga melalui gambar dan suara yang memberikan konteks visual yang lebih jelas dan terperinci.

Dalam konteks komunikasi informasi, video informatif merupakan salah satu bentuk media yang dirancang untuk menyampaikan informasi secara sistematis dan mudah dipahami. Struktur penyampaian dalam video informatif biasanya mencakup pengenalan topik, penyampaian informasi utama, serta penutup yang merangkum pesan yang ingin disampaikan kepada audiens.

Selain itu, video juga memiliki peran strategis dalam promosi destinasi wisata. Melalui visualisasi lingkungan, bangunan, serta aktivitas yang dapat dilakukan di suatu lokasi, video mampu memberikan gambaran pengalaman yang lebih konkret kepada calon pengunjung. Hal ini menjadikan video sebagai media yang efektif dalam membangun ketertarikan audiens terhadap suatu destinasi wisata.

2.3 Era Meiji dan Transformasi Sosial Budaya Jepang

Era Meiji merupakan salah satu periode paling signifikan dalam sejarah modern Jepang yang berlangsung sejak tahun 1868 hingga 1912. Periode ini dimulai dengan terjadinya Meiji Restoration yang menandai berakhirnya sistem pemerintahan feodal di bawah kekuasaan keshogunan Tokugawa dan kembalinya kekuasaan politik kepada Kaisar Jepang. Peristiwa tersebut menjadi titik awal transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Jepang, termasuk sistem pemerintahan, struktur sosial, ekonomi, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Marius B. Jansen (2000), modernisasi pada masa Meiji merupakan proses adaptasi strategis yang dilakukan Jepang untuk menghadapi tekanan dan pengaruh negara-negara Barat pada abad ke-19. Pemerintah Jepang pada masa itu

melakukan berbagai reformasi untuk memperkuat negara, termasuk pembentukan sistem pemerintahan modern, pengembangan industri, serta reformasi pendidikan yang bertujuan menciptakan masyarakat yang mampu berpartisipasi dalam pembangunan negara. Transformasi tersebut menjadikan Jepang sebagai salah satu negara Asia pertama yang berhasil melakukan modernisasi secara cepat tanpa kehilangan identitas budayanya secara keseluruhan.

Perubahan yang terjadi pada masa Meiji tidak hanya terbatas pada aspek politik dan ekonomi, tetapi juga berdampak besar terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Sistem kelas sosial yang sebelumnya kaku pada masa feodal mulai dihapuskan, sehingga membuka peluang mobilitas sosial yang lebih luas bagi masyarakat. Selain itu, perkembangan teknologi dan industrialisasi turut mempengaruhi pola kehidupan masyarakat Jepang, khususnya di wilayah perkotaan yang mulai berkembang pesat pada akhir abad ke-19.

Untuk memahami dinamika perubahan tersebut secara lebih mendalam, beberapa aspek penting dari Era Meiji dapat dijelaskan sebagai berikut.

2.3.1 Modernisasi Sistem Pemerintahan dan Pendidikan

Salah satu perubahan utama pada Era Meiji adalah reformasi sistem pemerintahan yang mengadopsi konsep administrasi modern dari negara-negara Barat. Pemerintah Jepang mulai membangun sistem birokrasi yang lebih terstruktur serta mengembangkan sistem hukum dan konstitusi negara. Pada tahun 1889, Jepang secara resmi mengesahkan *Meiji Constitution* yang menjadi dasar sistem pemerintahan kekaisaran modern.

Selain itu, pemerintah juga melakukan reformasi besar dalam bidang pendidikan dengan memperkenalkan sistem pendidikan nasional yang lebih modern. Tujuan dari reformasi pendidikan ini adalah

menciptakan sumber daya manusia yang mampu mendukung pembangunan negara serta meningkatkan literasi masyarakat. Pendidikan menjadi salah satu fondasi penting dalam proses modernisasi Jepang pada masa tersebut.

2.3.2 Perkembangan Industrialisasi dan Infrastruktur

Era Meiji juga ditandai dengan percepatan industrialisasi dan pembangunan infrastruktur yang signifikan. Pemerintah Jepang aktif mengembangkan industri manufaktur, transportasi, serta teknologi untuk memperkuat perekonomian nasional. Pembangunan jalur kereta api, pelabuhan, serta fasilitas komunikasi modern menjadi bagian penting dari upaya modernisasi tersebut.

Perkembangan infrastruktur ini tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi, tetapi juga mempengaruhi mobilitas masyarakat serta pola kehidupan sosial. Kota-kota besar mulai berkembang sebagai pusat perdagangan dan industri, sementara jaringan transportasi yang semakin maju mempermudah akses antarwilayah di Jepang.

2.3.3 Transformasi Arsitektur dan Ruang Publik

Modernisasi pada Era Meiji juga tercermin dalam perubahan gaya arsitektur dan tata ruang kota. Pada periode ini, Jepang mulai mengadopsi berbagai elemen arsitektur Barat yang kemudian dipadukan dengan gaya tradisional Jepang. Bangunan-bangunan publik seperti kantor pemerintahan, sekolah, hotel, serta stasiun kereta mulai dibangun dengan desain yang mencerminkan perpaduan antara tradisi lokal dan pengaruh Barat.

Perkembangan arsitektur ini menjadi salah satu representasi visual yang penting dalam memahami perubahan budaya Jepang pada masa modernisasi awal. Banyak bangunan dari periode tersebut yang

kemudian dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya karena mencerminkan fase transisi antara Jepang tradisional dan Jepang modern.

2.3.4 Era Meiji sebagai Fondasi Jepang Modern

Transformasi yang terjadi selama Era Meiji memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan Jepang hingga saat ini. Menurut Andrew Gordon (2003), periode Meiji dapat dipahami sebagai pondasi terbentuknya identitas Jepang modern yang mampu menggabungkan modernitas dengan nilai-nilai budaya tradisional. Pandangan tersebut juga diperkuat oleh Mishima Kenichi (2021) yang menjelaskan bahwa modernisasi Jepang berkembang melalui proses adaptasi terhadap pengaruh Barat tanpa meninggalkan warisan budaya lokal, sehingga menghasilkan karakter modernitas yang khas dan berbeda dari negara-negara Barat.

Perubahan yang terjadi pada masa tersebut tidak hanya mempengaruhi struktur negara, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat Jepang terhadap kemajuan, pendidikan, serta hubungan dengan dunia internasional. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Era Meiji menjadi penting dalam kajian sejarah Jepang karena periode ini merepresentasikan titik balik dalam perjalanan Jepang menuju negara modern.

Selain itu, berbagai peninggalan arsitektur dan artefak dari periode Meiji kini menjadi bagian penting dari warisan budaya yang dilestarikan melalui museum dan situs sejarah. Salah satu tempat yang merepresentasikan perkembangan tersebut adalah Museum Meiji Mura yang mengoleksi berbagai bangunan asli dari masa Meiji dan menjadikannya sebagai ruang interpretasi sejarah bagi masyarakat umum.

2.4 Museum Meiji Mura sebagai Representasi Sejarah dan Destinasi Wisata Edukatif

Museum Meiji Mura merupakan museum terbuka yang didirikan pada tahun 1965 dengan tujuan melestarikan bangunan-bangunan bersejarah dari periode Meiji yang terancam hilang akibat modernisasi dan pembangunan kota di Jepang. Museum ini mengadopsi konsep *open-air museum*, yaitu museum yang menampilkan koleksi bangunan sejarah dalam ruang terbuka sehingga pengunjung dapat memahami konteks lingkungan serta fungsi bangunan tersebut secara lebih nyata. Menurut Peter Davis (1999), museum terbuka memiliki peran penting dalam pelestarian warisan budaya karena memungkinkan masyarakat mempelajari sejarah tidak hanya melalui artefak, tetapi juga melalui pengalaman ruang yang merepresentasikan kehidupan pada masa tertentu.

Museum Meiji Mura menampilkan lebih dari enam puluh bangunan bersejarah yang direlokasi dari berbagai wilayah di Jepang. Bangunan-bangunan tersebut mencerminkan perkembangan arsitektur pada masa modernisasi Jepang, khususnya perpaduan antara arsitektur tradisional Jepang dengan pengaruh Barat yang mulai berkembang pada Era Meiji. Melalui keberadaan bangunan seperti stasiun kereta, rumah bergaya Barat, serta fasilitas publik lainnya, museum ini memberikan gambaran mengenai perubahan sosial dan budaya yang terjadi di Jepang pada akhir abad ke-19.

Selain memiliki nilai historis, Museum Meiji Mura juga berfungsi sebagai destinasi wisata edukatif yang memungkinkan pengunjung memahami perkembangan sejarah Jepang melalui pengalaman langsung di lokasi. Lingkungan museum yang luas serta keberadaan bangunan autentik menjadikan tempat ini sebagai ruang interpretasi sejarah yang tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga menghadirkan pengalaman visual yang memperkuat pemahaman pengunjung terhadap dinamika perubahan pada Era Meiji.

2.5 Naskah Narasi dalam Video Informatif

Naskah merupakan salah satu komponen utama dalam proses produksi video karena menjadi pedoman dalam menyusun isi, urutan penyampaian informasi, serta alur komunikasi yang akan diterima oleh audiens. Pada video informatif, naskah tidak hanya berfungsi sebagai teks yang dibacakan melalui *voice over*, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan keterpaduan antara pesan verbal dengan visual yang ditampilkan. Oleh karena itu, penyusunan naskah perlu dilakukan secara sistematis agar setiap informasi dapat tersampaikan secara jelas, logis, dan sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai.

Menurut Lambert (2020), narasi dalam media digital merupakan unsur penting yang membangun keterhubungan antara informasi dengan pengalaman audiens. Narasi yang disusun secara runtut akan membantu audiens memahami isi pesan secara bertahap sehingga informasi menjadi lebih mudah diterima dan diingat. Dalam konteks video informatif, penyusunan naskah tidak hanya mempertimbangkan kelengkapan informasi, tetapi juga bagaimana informasi tersebut disampaikan secara komunikatif sesuai dengan karakteristik target audiens.

Berdasarkan konsep tersebut, penyusunan naskah pada video *Meiji Mura: Remnants of Early Modern Japan* dilakukan dengan memperhatikan keterkaitan antara informasi sejarah, informasi wisata, serta pengalaman kunjungan yang ingin disampaikan kepada wisatawan Indonesia. Setiap bagian narasi dirancang agar memiliki alur yang runtut, mulai dari pengenalan Museum Meiji Mura, penjelasan mengenai sejarah Era Meiji, informasi mengenai bangunan-bangunan utama, hingga informasi praktis mengenai akses dan kunjungan. Dengan demikian, naskah yang disusun tidak hanya

berfungsi sebagai media penyampai informasi, tetapi juga mampu membangun pemahaman audiens terhadap nilai sejarah dan budaya yang dimiliki Museum Meiji Mura.

2.6 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang relevan dengan proyek ini dilakukan oleh Adimas Arya (2025) yang berjudul "*Rasa, Rupa, Rawuh: Savoring the Scenery and Soul of Pasar Sawahan*". Penelitian tersebut menggunakan metode *Research and Development* (R&D) yang mengacu pada model Borg and Gall yang telah disederhanakan menjadi tujuh tahap, yaitu *research and information collecting, planning, developing preliminary form of product, preliminary field testing, revising main product, operational field testing*, serta *disseminating and implementing*. Produk yang dihasilkan berupa video promosi destinasi wisata Pasar Sawahan di Desa Kalongan, Kabupaten Semarang. Penelitian tersebut berfokus pada pengembangan media promosi audio visual yang bertujuan memperkenalkan daya tarik wisata Pasar Sawahan kepada masyarakat melalui penyajian visual, audio, subtitle, serta teknik produksi video yang menarik. Validasi produk dilakukan melalui penilaian ahli dan penyebaran kuesioner kepada responden untuk mengetahui tingkat kelayakan video yang dihasilkan.

2. Karya terdahulu yang dijadikan referensi dalam proyek ini adalah “*Beyond the Waves: Video Dokumenter Diaspora Jepang di Semarang*” yang disusun oleh Zulham (2024). Karya tersebut merupakan video dokumenter yang mengangkat kehidupan diaspora Jepang yang tinggal di Kota Semarang dengan tujuan memperkenalkan keberadaan, kontribusi, serta pengalaman adaptasi mereka dalam lingkungan sosial dan budaya Indonesia. Dalam proses pengembangannya, penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) yang diadaptasi dari model Sugiyono dan menghasilkan produk berupa video dokumenter yang telah melalui tahap validasi, revisi, serta uji coba kepada responden. Hasil penilaian menunjukkan bahwa video dokumenter yang dikembangkan layak digunakan sebagai media informasi dan edukasi mengenai diaspora Jepang di Semarang.

Penulis menjadikan karya tersebut sebagai penelitian terdahulu karena memiliki kesamaan dalam penggunaan media audiovisual sebagai sarana penyampaian informasi mengenai Jepang kepada masyarakat Indonesia. Selain itu, kedua proyek sama-sama menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dalam proses pengembangan produk. Namun, terdapat perbedaan pada fokus dan produk yang dihasilkan. Karya *Beyond the Waves* berfokus pada pembuatan video dokumenter mengenai kehidupan diaspora Jepang di Semarang, sedangkan proyek yang dilakukan penulis berfokus pada pembuatan *script* konten video informatif Museum Meiji Mura sebagai media promosi bagi wisatawan Indonesia.

Selain unsur promosi, produk yang dikembangkan penulis juga memuat informasi sejarah era Meiji dan nilai edukatif yang berkaitan dengan warisan budaya Jepang. Oleh karena itu, penelitian terdahulu ini dijadikan referensi dalam memahami proses pengembangan media audiovisual sekaligus sebagai pembanding untuk menunjukkan kebaruan produk yang dikembangkan dalam proyek ini.

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa media audiovisual memiliki potensi yang efektif sebagai sarana penyampaian informasi dan promosi kepada masyarakat. Kedua penelitian sama-sama berfokus pada pengembangan produk video untuk memperkenalkan objek tertentu melalui penyajian visual yang menarik dan informatif. Namun, proyek yang dilakukan penulis memiliki karakteristik yang berbeda karena tidak hanya berorientasi pada promosi, tetapi juga mengintegrasikan unsur edukasi sejarah dalam bentuk *script* konten video informatif. Produk yang dikembangkan tidak hanya memperkenalkan Museum Meiji Mura sebagai destinasi wisata budaya di Jepang, tetapi juga menyampaikan informasi mengenai sejarah era Meiji, nilai-nilai budaya, serta pentingnya pelestarian warisan sejarah kepada wisatawan Indonesia. Dengan demikian, proyek ini diharapkan dapat menjadi media promosi yang tidak hanya menarik minat kunjungan wisatawan Indonesia, tetapi juga meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat Indonesia terhadap sejarah dan budaya Jepang secara lebih mendalam.